

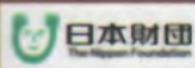


INKLUSI PADA PENDIDIKAN TINGGI:

Best Practices Pembelajaran Dan Pelayanan Adaptif
Bagi Mahasiswa Difabel Netra



PUSAT STUDI DAN LAYANAN DIFABEL (PSLD)
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010



INKLUSI PADA PENDIDIKAN TINGGI:

Best Practices Pembelajaran Dan Pelayanan
Adaptif Bagi Mahasiswa Difabel Netra

Penyusun:

Ko'fah, MA, Ph. D.

Dayani, S. IP, MSW

M. Rizun Afandi, MSW

PUSAT STUDI DAN LAYANAN DIFABEL (PSLD)

UIN SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2010

INKLUSI PADA PENDIDIKAN TINGGI:

**BEST PRACTICES PEMBELAJARAN DAN PELAYANAN ADAPTIF
BAGI MAHASISWA DIFABEL-NETRA**

Penyusun :

Ro'fah, MA, Ph. D
Andayani, S. IP, MSW
Muhrisun, MSW

Ilustrasi Cover :

Ismail Sukribo

Ilustrasi Isi :

Ikhman Mudzakir

Pewajah Isi & Cover :

F. Ulya-Himawan (Yaya)

Cetakan : I-2010

Diterbitkan oleh :

PUSAT STUDI DAN LAYANAN DIFABEL (PSLD)
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA 2010

Kerjasama :



PSLD

Pusat Studi Dan Pelayanan Difabel



UIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta



PERTUNI



ICEVI



NIPPON FOUNDATION



Pengantar PSLD ~ v

Pengantar Pertuni ~ xi

Sambutan Rektor UIN ~ xviii

Glossaries~ xxii

Bab I: Apa dan Mengapa Inklusi ~1

A. Integrasi Menuju Inklusi ~ 4

B. Teori Inklusi ~ 8

C. Filosofi dan Prinsip-Prinsip Pendidikan Inklusi
~ 13

D. Landasan Yuridis Pendidikan Inklusi ~ 14

E. Integrasi Interkoneksi ~ 19

F. Realitas Inklusi di Pendidikan Tinggi ~ 22

Bab II : *Best Practices* Pembelajaran Adaptif ~ 27

A. Informasi Mengenai Mahasiswa Difabel ~ 28

B. Komunikasi Positif dan Kontrak Belajar ~ 31

C. Penataan Ruang dan Dinamika Kelas ~ 34



- D. Materi dan Media ~ 37
- E. Strategi Pembelajaran ~ 40
- F. Evaluasi Pembelajaran ~ 43

Bab 3: *Best Practices* Pelayanan Adaptif ~ 49

- A. Penerimaan Mahasiswa dan Assesment ~ 50
- B. Pelaksanaan Ujian Mandiri Dengan Komputer Adaptif ~ 50
- C. Praktikum/KKL ~ 51
- D. KKN ~ 52
- E. Perpustakaan ~ 54
- F. Aksesibilitas Bangunan Fisik ~ 56
- G. *Affirmative Actions* ~ 58

Penutup ~ 59

Daftar Pustaka ~ 61





Alhamdulillah kita layak bersyukur dan menyambut baik kehadiran buku panduan untuk proses kegiatan akademik perkuliahan maupun kegiatan administrasi pelayanan bagi mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga ini. Saya sangat berbahagia karena kehadiran buku ini sebenarnya telah lama dinantikan oleh banyak pihak, terlebih saya mendapat kesempatan untuk ikut terlibat dalam penyelesaian akhir buku ini bersama para sahabat yang dilembutkan hatinya oleh Allah sehingga mampu untuk tidak *abasa wa tawalla* (bermuka masam dan berpaling) terhadap difabel.



Buku ini disusun oleh Ro'fah Muzakir, MA, Ph.D., Andayani, MSW., dan Muhrisun Afandi, MSW mereka adalah orang-orang yang bersama-sama mengelola Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD) UIN Sunan Kalijaga, ketiganya dari sisi akademis dan pengalaman belajar memang berkonsentrasi kepada isu *Social Work* yang didalamnya tercakup kajian difabilitas. Dari segi pengalaman praktek, keduanya juga tidak diragukan keterampilan dan pengabdianya bagi kalangan difabel, baik skala nasional maupun internasional.

Meskipun buku ini diterbitkan dalam rangkaian peringatan ulang tahun PSLD yang ke- 3, namun buku ini sebenarnya muncul dari bertahun-tahun keprihatinan kami di PSLD dan rekan- rekan dosen di UIN Sunan Kalijaga, serta penantian panjang para mahasiswa difabel yang menjadi mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga.

Buku ini dimaksudkan untuk dijadikan sebagai bahan panduan mengajar bagi para dosen di UIN Sunan Kalijaga, terutama bagi dosen yang di dalam kelas yang diampunya terdapat mahasiswa difabel. Dengan harapan, dosen tersebut akan mendapatkan

panduan bagaimana melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas yang terdapat mahasiswa difabel.

Selanjutnya buku ini juga diharapkan akan bermanfaat bagi peningkatan kualitas pelayanan terhadap mahasiswa, baik secara akademis maupun praktis, khususnya bagi para dosen, para staf administrasi dan lebih khusus lagi para pejabat pengambil kebijakan di lingkungan UIN Sunan Kalijaga, yang kebijaksanaan dan kebijakannya akan langsung memengaruhi mahasiswa, khususnya mahasiswa difabel. Dengan demikian, hadirnya buku panduan ini diharapkan setidaknya bisa menjadi bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan di UIN Sunan Kalijaga.

Sebagaimana kita ketahui bahwa difabel terbagi menjadi beragam bentuk difabilitas. Kita mengenal difabel daksa, difabel rungu, difabel wicara, difabel netra, difabel mental, serta jenis difabel lainnya. Khusus dalam buku panduan ini lebih ditekankan pada jenis difabel netra dan difabel daksa, hal ini dikarenakan buku ini dimaksudkan sebagai seri panduan. Pada saat ini mahasiswa difabel yang ada di UIN Sunan



Kalijaga adalah difabel netra dan difabel daksa yang tersebar di berbagai fakultas dan program studi, sehingga buku panduan ini lebih banyak difokuskan pada bagaimana memberikan panduan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan difabel netra dan difabel daksa.

Buku ini disusun dan diterbitkan setelah melalui pengkajian yang cukup panjang. Saya sendiri mengikuti perkembangan buku ini sejak masih dalam bentuk naskah, yang kemudian digodok dalam kegiatan penyempurnaan materi dan konten yang ada dalam buku panduan ini, dalam sebuah lokakarya yang telah menghadirkan para penyusun yaitu Ro'fah Muzakir, MA, Ph.D., Andayani, MSW., Muhrisun Afandi., dan menghadirkan berbagai ahli dan akademisi di bidang pendidikan inklusi dan pelayanan difabel serta dari beberapa kalangan praktisi LSM yang giat memperjuangkan hak-hak kaum difabel, kalangan pejabat dan pelaksana teknis di UIN, serta menghadirkan juga kalangan difabel sendiri sebagai salah satu pihak pemangku kebijakan yang penting, berkaitan dengan penerbitan buku panduan ini.

Namun demikian, buru-buru saya ingin menambahkan bahwa, bukan berarti buku panduan ini sudah sempurna, karena penyempurnaan buku panduan ini adalah akan menjadi sebuah proses tiada henti seiring dengan kemungkinan munculnya persoalan baru serta datangnya masukan, saran, maupun kritik dari berbagai pihak yang sangat kami harapkan di PSLD, serta perkembangan zaman yang akan kita alami kedepan, dengan demikian buku panduan ini masih sangat terbuka terhadap masukan dan revisi, untuk kebaikan dan keberhasilan kita semua khususnya bagi kemajuan UIN Sunan Kalijaga dan kepedulian terhadap kaum difabel.

Sejauh yang saya ketahui, mungkin ini adalah yang pertama di Indonesia buku panduan pembelajaran dan pelayanan bagi difabel yang diterbitkan oleh sebuah perguruan Tinggi, semoga ini juga menjadi pendorong positif bagi perguruan tinggi yang lain untuk melakukan hal yang sama.

Akhirnya saya mewakili rekan rekan penyusun dan pengurus di PSLD ingin memberikan apresiasi serta penghargaan tertinggi kepada, Rektor UIN Sunan Kalijaga



Prof DR H.M Amin Abdullah beserta seluruh jajaran pimpinan di UIN Sunan Kalijaga, Persatuan Tuna Netra Indonesia (Pertuni) dan bagi semua pihak yang telah berkontribusi sangat penting terhadap penerbitan buku panduan ini yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

Yogyakarta 25 Agustus 2010

Pengurus PSLD
Asep Jahidin, M.Si





Pengantar Pertuni

Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) merasa sangat bangga, karena pada akhirnya ada perguruan tinggi di Indonesia yang dengan inisiatif sendiri merintis pusat layanan untuk mahasiswa penyandang disabilitas. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah satu dari dua universitas tersebut. Sebuah kesadaran yang masih langka.

Partisipasi tunanetra Indonesia di pendidikan tinggi sesungguhnya telah dimulai sejak tahun enampuluan. Namun, hasil yang dicapai berupa lahirnya tunanetra berpendidikan tinggi dan perubahan kualitas hidup yang dicapai tunanetra secara umum dengan lamanya waktu yang telah dilalui (dari tahun enampuluan hingga kini memasuki decade kedua abad 21) tidaklah sebanding.



Berdasarkan estimasi Departemen Kesehatan tahun 1996 (kini Kementerian Kesehatan) tingkat kebutaan di Indonesia adalah 1,5 % dari jumlah penduduk. Ini berarti, sekurang-kurangnya ada 3,5 juta warga Negara tunanetra di Indonesia. Dari survey sederhana yang dilakukan Pertuni di tahun 2005, diperkirakan hanya ada 250 tunanetra yang menempuh pendidikan tinggi. Tentu ini bukan angka yang menggembirakan.

Di samping karena wajib belajar sembilan tahun bagi tunanetra di Indonesia masih belum sepenuhnya menjangkau siswa-siswa tunanetra, dan akses ke pendidikan menengah pun masih dengan sangat keras diupayakan, Rendahnya partisipasi tunanetra di pendidikan tinggi terutama disebabkan karena belum tersedianya layanan dan fasilitas pendukung kemandirian belajar mahasiswa tunanetra.

Jika ada sejumlah tunanetra yang berhasil melalui dan menyelesaikan pendidikan tinggi, hal itu disebabkan karena daya juang tunanetra tersebut luar biasa, atau adanya dukungan keluarga yang secara moril dan materiil memadai, atau dukungan advokasi dari lembaga yang secara khusus dan konsisten menyediakan



dan mengembangkan layanan khusus untuk mendukung kemandirian belajar tunanetra.

Lalu bagaimana dengan peran perguruan tinggi selama ini?

Selama empat dekade perjuangan masih harus difokuskan pada meyakinkan perguruan tinggi bahwa tunanetra memiliki potensi bahkan kemampuan untuk belajar di tingkat pendidikan tinggi. Hasil dari perjuangan ini adalah secara bertahap tunanetra dapat diterima belajar di perguruan tinggi. Namun, perguruan tinggi masih belum merasa bahwa mereka juga punya tanggungjawab untuk memfasilitasi mahasiswa tunanetra dengan sarana dan layanan khusus yang mereka butuhkan. Perguruan tinggi beranggapan hal itu menjadi tanggungjawab tunanetra sendiri.

Untuk membangkitkan kesadaran perguruan tinggi bahwa mereka juga punya tanggungjawab memfasilitasi mahasiswa tunanetra, di tahun 2006, melalui kerja sama dengan International Council of Education for People with Visual Impairment (ICEVI) serta dengan dukungan The Nippon Foundation, Pertuni bersama para partner lokalnya memulai gerakan kampanye kesadaran



bertajuk "higher education for students with visual impairment". Dari gerakan kampanye ini, Pertuni telah menstimulasi beberapa perguruan tinggi negeri di Jakarta, Bandung dan Surabaya agar mereka memulai penyediaan fasilitas dan layanan khusus bagi mahasiswa tunanetra. Sebuah proses yang tidak mudah.

Lahirnya Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang diniatkan dan dibidani oleh perguruan tinggi itu sendiri telah memberi energi baru pada Pertuni. Perjuangan menjadikan kampus sebagai lingkungan yang lebih ramah pada tunanetra tak lagi hanya dilakukan oleh komunitas tunanetra melalui organisasi-organisasi mereka, namun secara perlahan juga telah menjadi milik perguruan tinggi.

Pertuni percaya, jika kesadaran itu tumbuh dari dalam lembaga pendidikan tinggi, upaya pengembangan selanjutnya akan terjadi dengan lebih cepat, lebih mudah dan lebih berkesinambungan. Dan, diterbitkannya buku ini adalah bukti nyata dari keyakinan tersebut.

Kesungguhan pengelola PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merintis dan



mengembangkan PSLD selama empat tahun terakhir yang kemudian dituangkan dalam buku **"INKLUSI PADA PENDIDIKAN TINGGI: BEST PRACTICES PEMBELAJARAN DAN PELAYANAN ADAPTIF BAGI MAHASISWA DIFABEL NETRA"** akan menjadi dokumentasi dan referensi penting bagi dunia pendidikan tinggi di Indonesia.

Pertuni mencermati saat ini banyak perguruan tinggi yang beramai-ramai menjadikan diri mereka perguruan tinggi berstandar internasional. Namun, mereka lupa, bahwa jika sebuah perguruan tinggi ingin berstandar internasional, salah satu parameter yang wajib dipenuhi adalah perguruan tinggi tersebut harus ramah pada para penyandang disabilitas; ramah baik dari sisi fisik bangunannya, metode pembelajarannya, serta lingkungan sosialnya. Dan, otoritas pendidikan tinggi dapat menjadikan buku ini sebagai acuan penting untuk membangun kampus menjadi lingkungan yang ramah bagi penyandang disabilitas.

Menjadi penyandang disabilitas bukanlah pilihan. Hal tersebut merupakan fakta yang harus diterima dan dijalani.



Pasti ada hikmah yang luar biasa dengan diciptakannya penyandang disabilitas di tengah-tengah masyarakat. Di antara hikmah tersebut adalah, Menumbuhkan empati, semangat saling mendukung dan membantu, memahami disabilitas sebagai bagian dari perbedaan, serta sikap dapat menghargai perbedaan. Dan, tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa dan masyarakat dapat diukur antara lain dari bagaimana bangsa dan masyarakat tersebut memperlakukan para penyandang disabilitas.

Menjadikan kampus sebagai lingkungan yang ramah pada para penyandang disabilitas merupakan wujud nyata penghargaan terhadap perbedaan. Sebagai salah satu agen perubahan, perguruan tinggi memiliki posisi dan peran yang sangat strategis untuk mendidik masyarakat menjadikan dirinya sebagai lingkungan yang ramah pada semua, termasuk para penyandang disabilitas. Sebelum mendidik dan mengubah masyarakat, terlebih dahulu perguruan tinggi harus mendidik dan mengubah diri sendiri.

Dengan membangun kampus menjadi lingkungan yang ramah pada penyandang disabilitas, berarti perguruan tinggi telah



berperan penting melahirkan pemimpin masa depan di kalangan penyandang disabilitas, serta mendorong perubahan dan peningkatan kualitas hidup mereka.

Pendidikan dasar dan menengah memang penting, sedangkan pendidikan tinggi adalah jalan strategis menuju perubahan.

Jakarta, 3 September 2010



Aria Indrawati

Ketua III DPP Pertuni.



Sambutan Rektor UIN Sunan Kalijaga Prof. Dr. H. M Amin Abdullah

Segala puji bagi Allah. Tuhan Semesta Alam. Saya atas nama UIN SunanKalijaga sangat bersyukur dan menyambut baik dengan diterbitkannya buku panduan ini, khususnya karena selama ini saya sebagai bagian dari keluarga besar UIN sekaligus sebagai Rektor, ikut mendorong dan mengawal didirikannya Pusat Studi Dan Layanan Difabel (PSLD) di Universitas Islam ini. Bukan tanpa cobaan, perjuangan ini tidaklah mudah, membawa kesadaran dan mengajak kepada sesuatu yang baru selalu butuh perjuangan. Dengan demikian setelah 3 tahun PSLD resmi berdiri di UIN Sunan Kalijaga, maka hadirnya buku panduan ini merupakan hadiah bagi kemajuan serta



peningkatan pelayanan di UIN Sunan Kalijaga, khususnya pelayanan terhadap mahasiswa.

Dari segi fisik bangunan, sarana dan prasarana kita telah berupaya sebisa mungkin supaya bangunan – bangunan yang ada di lingkungan UIN Sunan Kalijaga memiliki akses untuk para difabel. Selama hampir dua periode kepemimpinan yang saya pimpin. UIN telah melakukan rekontruksi bangunan dan sarana fisik yang luar biasa. Bangunan yang paling penting adalah perpustakaan dan laboratorium agama, masjid Sunan Kalijaga yang pembangunannya telah selesai dan resmi digunakan pada bulan Romadhan 2010 ini. Sebagaimana dengan bangunan fisik yang lain, di dalam kedua bangunan ini juga telah diupayakan aksesibilitas bagi difabel.

Di gedung perpustakaan pusat telah didirikan difabel corner untuk menjamin aksesibelitas bagi para pengguna perpustakaan yang difabel, khususnya mahasiswa difabel di UIN. Sementara di laboratorium agama, masjid Sunan Kalijaga saya telah mengupayakan bangunan masjid supaya aksesibel terhadap berbagai jenis difabel, hal ini supaya sesuai dengan nama laboratorium agama yang dilekatkan kepadanya. Semua ini tentu terjadi berkat



dukungan dari PSDD serta segenap Civitas Academica UIN Sunan Kalijaga

Saya tidak ingin mengatakan bahwa UIN Sunan Kalijaga secara fisik telah seratus persen aksesibel terhadap difabel, namun upaya nyata yang telah dilakukan selama ini dan insyaAllah akan diteruskan oleh generasi kepemimpinan berikutnya, mudah mudahan pada suatu saat akan mengarah kesana.

Kehadiran buku panduan ini adalah merupakan pilar lain dari sisi pelayanan akademik, maka hal ini juga sama penting supaya pelayanan tidak hanya berupa sarana fisik saja, akan tetapi juga berlangsung secara baik dalam proses pembelajaran. Inilah alasan kenapa saya sangat bergembira dan bersyukur atas hadirnya buku panduan ini. Hal ini juga secara tidak langsung mendukung proses Integrasi dan interkoneksi keilmuan yang telah menjadi ciri UIN Sunan Kalijaga.

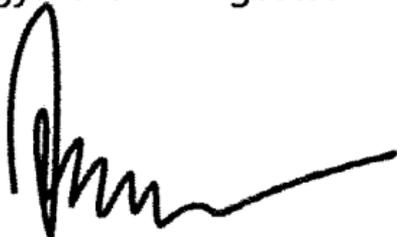
Mungkin saya tidak berkesempatan bertemu langsung satu persatu untuk berbicara dan berdiskusi dengan seluruh dosen yang mengajar di UIN Sunan Kalijaga berkaitan dengan hal ini, tetapi melalui sambutan ini saya ingin menyampaikan pesan yang jelas kepada seluruh dosen



yang mengajar di lingkungan UIN Sunan Kalijaga untuk supaya menggunakan buku ini sebagai panduan dalam melaksanakan proses pembelajaran jika di dalam kelas atau matakuliah yang dikelola saudara - saudara terdapat mahasiswa difabel.

Akhirnyasayasampaikanpenghargaan yang tinggi kepada para penyusun buku panduan ini Ro'fah Muzakir, MA, Ph,D dan Andayani, MSW dan segenap Pengurus PSLD UIN Sunan Kalijaga serta semua pihak terkait yang telah memberikan kontribusi sangat penting terhadap penerbitan buku panduan ini.

Yogyakarta 25 Agustus 2010



Prof. Dr, H. M Amin Abdullah



***Difabel***

Merupakan kepanjangan dari "*different abilities*" (perbedaan kemampuan); merupakan terma baru yang digagas untuk menggantikan istilah "penyandang cacat". Dimunculkan terutama oleh aktifis –aktifis NGO, istilah difabel banyak digunakan oleh organisasi-organisasi dan gerakan difabel di seputar Yogyakarta dan Jawa Tengah. Sampai saat ini penggunaan terminologi ini masih menjadi perdebatan baik di kalangan aktifis dan organisasi difabel sendiri, juga antara organisasi difabel dengan pemerintah (Departemen Sosial dan Komisi Nasional Hak Azasi), dikontraskan misalnya dengan istilah "penyandang disabilitas". Istilah difabel juga baru muncul di Indonesia, dalam konteks internasional istilah "*people with disabilities*" lebih banyak digunakan.

Pendidikan Khusus / Luar Biasa

Menurut Pasal 32 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/ atau memiliki bakat khusus. Di Indonesia siswa yang menerima pendidikan khusus di sebut Anak berkebutuh khusus (ABK). Pada mayoritas negara-negara di dunia , baik itu negara berkembang ataupun negara maju, masih menerapkan "dual system" pendidikan yakni pendidikan regular dan pendidikan khusus.

Segregrasi

Pendidikan khusus yang diberikan kepada peserta didik difabel secara terpisah dari sekolah umum. Di Indonesia mayoritas pendidikan khusus masih diberikan secara segregrasi di sekolah yang dikenal dengan nama "Sekolah Luar Biasa".



Integrasi

Adalah istilah yang muncul dari kalangan pendidikan khusus yang mengacu secara luas pada pembelajaran siswa berkebutuhan khusus pada sekolah regular/ umum atau sekolah regular. Pada beberapa negara termasuk Indonesia integrasi dikenal juga dengan istilah *mainstreaming*.

Continuum of Placement
(Spektrum penempatan)

Merupakan istilah yang banyak dipakai oleh kalangan pendidikan khusus di Amerika Utara yang merujuk pada perbedaan model atau tingkat integrasi anak berkebutuhan khusus pada sekolah regular.

Adaptif

Dalam konteks buku ini adaptif diartikan sebagai proses pembelajaran dan layanan yang dimodifikasi/ diubah sesuai dengan kebutuhan mahasiswa difabel. Adaptasi dan modifikasi unsur-unsur pendidikan dan pembelajaran merupakan upaya untuk menjamin aksesibilitas.

Inklusi

Kini kerap digunakan sebagai pengganti istilah integrasi, inklusi dimaksudkan sebagai sebuah istilah yang mengacu pada sebuah sistem atau lingkungan pembelajaran yang mampu mengadopsi semua kebutuhan anak tanpa kecuali. Inklusi ini dimunculkan sebagai solusi atas termarginalkannya berjuta anak dari pendidikan karena latar belakang jender, agama, etnik-budaya, bahasa, kemampuan fisik dan intelektual (difabilitas), lokasi geografis, dan atau kondisi sosial dan ekonomi.

Low Vision (penglihatan rendah)

Individu yang secara medis di diagnosa memiliki penglihatan rendah. Tidak semua difabel netra memiliki kebutaan total, sebagian adalah memiliki penglihatan rendah dengan tingakatan yang berbeda-beda.

**Orientasi
Mobilitas**

Istilah yang digunakan di kalangan difabel netra mengacu pada pengenalan lingkungan baru yang bertujuan untuk mengenalkan mahasiswa dengan sebuah lingkungan, letak / lokasi bangunan atau ruangan yang akan memudahkan mobilitas difabel netra pada obyek-obyek tersebut.

Ujian Mandiri

Dalam buku ini ujian mandiri dimaksudkan sebagai ujian yang dilakukan oleh mahasiswa difabel netra secara mandiri tanpa bantuan pendamping / individu non difabel. Ujian mandiri bisa dilakukan dengan tersedianya teknologi pendukung misalnya komputer adaptif yang dilengkapi dengan *software* pendukung seperti *screen reader* (pembaca teks).



BAB I

Apa dan Mengapa Inklusi

Undang-Undang no. 4 tahun 1997, menjamin adanya kesempatan yang sama bagi difabel pada semua aspek kehidupan. Pasal 6 ayat 1 undang-undang ini menyatakan bahwa difabel berhak mendapatkan layanan pendidikan yang layak pada semua level. Indonesia juga salah satu negara yang sudah meratifikasi --namun belum meratifikasi-- Konvensi Hak Azasi Difabel (*The Convention on the Human Rights of Persons with Disabilities*) di mana salah satu pasalnya menyebut bahwa semua negara harus memastikan tersedianya sistem pendidikan yang inklusif pada semua level. Sayangnya, undang-undang dan peraturan di atas belum mampu menghapus marginalisasi difabel dari dunia pendidikan, terlebih pendidikan tinggi.

Sampai saat ini belum tersedia data statistik yang menunjukkan tingkat partisipasi difabel pada pendidikan tinggi di Indonesia. Data yang dimiliki Helen Keller International menunjukkan bahwa hanya 4 % dari 1.5 juta anak difabel memperoleh pendidikan (HKI, 2010). Jika angka ini ditarik pada pendidikan tinggi, bisa dipastikan angkanya akan jauh lebih rendah.

Fenomena rendahnya partisipasi difabel pada pendidikan tinggi ternyata tidak hanya dialami oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia. *The World Declaration on Higher Education* (deklarasi internasional Pendidikan Tinggi) yang dirilis UNESCO pada tahun 1998, menunjukkan bahwa tingkat pembangunan sebuah negara tidak mempunyai pengaruh signifikan pada tingkat prosentasi partisipasi difabel pada pendidikan tinggi (Gabel & Danforth, 2008). Artinya di negara-negara maju sekalipun partisipasi difabel masih sangat rendah. Untuk itulah pasal 3 *The World Declaration on Higher Education* menyatakan bahwa negara harus menjamin adanya kesempatan dan hak yang sama untuk mengakses pendidikan tinggi (*equal access to higher education*). Namun perlu diingat bahwa bagi difabel *equal access* harus diartikan lebih dari

sekedar kesempatan yang sama untuk bisa mendaftar di perguruan tinggi. *Equal access* bagi difabel hanya bisa direalisasikan melalui adanya dukungan institusi dan modifikasi lingkungan belajar. Dengan kata lain, diperlukan sebuah sistem dan lingkungan akademis yang inklusif dalam arti mampu merespon kebutuhan semua mahasiswa, termasuk mahasiswa difabel, yang pada gilirannya akan memungkinkan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial. Karena konteks inilah kami membingkai diskusi ini dalam wacana pendidikan inklusi.

Buku ini ditulis untuk memberikan gambaran tentang bagaimana menciptakan sistem dan lingkungan belajar yang inklusif tadi. Lebih jauh, buku ini memuat langkah-langkah praktis tentang bagaimana modifikasi dan adaptasi harus dilakukan pada pelbagai aspek pembelajaran di perguruan tinggi sehingga mampu menjamin partisipasi difabel. Pada bab I ini, terlebih dulu dibahas secara singkat apa dan mengapa inklusi dengan memaparkan landasan moral, teoritis dan yuridis inklusi. Bab ini juga akan menyinggung bagaimana realitas pendidikan difabel pada perguruan tinggi di Indonesia.



A. Dari Integrasi Menuju Inklusi

Inklusi adalah sebuah konsep dan praktek pendidikan yang masih menjadi perdebatan hangat di kalangan para praktisi, birokrat dan pengambil kebijakan. Terlepas dari maraknya studi dan penelitian tentang pendidikan inklusi dalam satu dekade terakhir, sampai saat ini belum ada definisi tunggal yang disepakati oleh para *stake holder*. Bisa dikatakan definisi inklusi itu sendiri merupakan salah satu isu utama dalam wacana pendidikan inklusi.

Metode yang kerap dipakai para peneliti pendidikan dalam mendefinisikan inklusi adalah dengan membedakan antara inklusi dengan integrasi. Integrasi merupakan suatu konsep yang lahir dalam kontek pendidikan luar biasa/khusus (PLB), yang juga dikenal dengan terma *mainstreaming*. Integrasi secara luas bisa diartikan sebagai pembelajaran difabel/individu berkebutuhan khusus pada institusi pendidikan regular. Konsep ini lahir sebagai respon terhadap kritik yang ditujukan pada pendidikan segregasi, yang dalam kurun waktu panjang diyakini sebagai pola pembelajaran yang paling efektif bagi difabel. Seiring dengan munculnya gerakan hak sipil (*civil movement*) di negara-negara Eropa



dan Amerika pada dekade 1960an validitas pendidikan segregasi digugat karena dianggap melanggar hak difabel atas pendidikan yang setara. Pada saat yang sama, para pakar pendidikan di negara-negara tersebut mulai menyadari tidak efektifnya pendidikan segregatif, terutama jika dibandingkan dengan besarnya alokasi dana yang dikucurkan. Argumen moral dan fakta empiris diatas mendorong para pakar pendidikan pada awal abad 20th untuk sepakat bahwa integrasi merupakan filosofi and framework yang harus diadopsi untuk merestrukturasi pendidikan.

Dalam perkembangannya, integrasi dilakukan dalam pelbagai model dan tingkatan, dikenal dalam literature dengan istilah *continuum of placement* (variasi penempatan). Pada satu sisi dari kontinum, ada integrasi fisik (*locational integration*) dimana difabel ditempatkan di kelas khusus pada lingkungan sekolah regular. Di ujung sisi lain ada integrasi total/ fungsional (*functional integration*) dimana difabel menjadi anggota penuh kelas regular dan mengikuti kurikulum yang sama dengan siswa non- difabel. Singkatnya, semenjak 1970an hingga saat ini integrasi dengan modelnya yang



beragam telah menjadi praktek resmi pada pendidikan khusus (PLB) di berbagai belahan dunia

Adalah *Salamanca Statement* yang dideklarasikan pada *World Conference on Special Needs Education* tahun 1994, yang melahirkan terminologi inklusi. Inklusi dalam Salamanca lahir dari spirit deklarasi internasional *Education for All* (pendidikan untuk semua) yang digagas komunitas internasional pada tahun 1990 di Jomtien, Thailand. Karena konteks inilah inklusi menawarkan perspektif yang lebih luas dengan melebarkan fokusnya tidak saja bagi individu difable tapi juga kelompok peserta didik lain yang selama ini termarginalisasi dari pendidikan baik karena alasan gender, latar belakang budaya, agama, bahasa, bahkan letak geografis. Merujuk pada Salamanca, inklusi diartikan sebagai lingkungan belajar yang menghargai semua peserta didik dengan perbedaan dan keragaman kebutuhan belajar mereka.

Beranjak dari makna luas ini, inklusi secara fundamental telah mengubah paradigma dan fokus integrasi dari peserta didik difable kepada sistem sekolah atau pendidikan. Secara lebih kritis bisa



diartikulasikan bahwa inklusi merupakan penggugatan terhadap praktek integrasi di mana peserta berkebutuhan khusus dituntut untuk menyesuaikan diri dengan sistem atau bergabung dengan mainstream (*how to join the mainstream*); sementara inklusi dimaksudkan sebagai perubahan terhadap sistem pendidikan itu sendiri.

Integrasi → Peserta didik difabel

Inklusi → Sistem

Berkaitan khusus dengan peserta didik difabel inklusi punya makna lebih dalam dari sekedar "mengintegrasikan" tapi lebih kepada mengakui adanya sejarah panjang marginalisasi dan eksklusi terhadap difable.

Table 1. Beberapa contoh definisi inklusi

Inklusi adalah peningkatan partisipasi dan pengurangan eksklusifitas dalam lingkungan sosial (Inclusion is increasing participation and decreasing exclusion from mainstream social settings. Poff, 1997)

Seperangkat prinsip yang bertujuan untuk menempatkan siswa difabel sebagai anggota komunitas sekolah yang dihargai dan dibutuhkan (A set of principles which ensures that the students with a disability is viewed as valued and needed member of the school community in every respect. Uditsky, 1993)



Inklusi bisa dipahami sebagai sebuah langkah untuk melebarkan cakupan sekolah reguler sehingga mampu mengakomodasi keragaman dan perbedaan siswa. (Inklusi can be understood as a move (where) extending the scope of ordinary schools, they can include a greater diversity of children. Clark et al. 1995)

Inklusi merupakan proses dimana sekolah berusaha merespon semua kebutuhan peserta didik melalui perubahan pendataan kurikulum dan tersedianya layanan-layanan bagi difabel dalam berbagai aspek (Inklusi describe the process by which schools attempt to respond to all pupils as individuals by reorganising its curricula, provision and provision. Sebba, 1996)

B. Teori Inklusi

Saat ini inklusi sudah menjadi isu politik dan sosial yang lebih luas, terefleksikan misalnya dengan munculnya terma inklusi sosial. Inklusi juga menjadi isu yang mendapat atensi dari pelbagai disiplin kajian mulai dari studi budaya sampai posmodernisme. Namun demikian dalam konteks pendidikan, inklusi tetap tidak terlepas dari konteks pendidikan khusus. Dalam umurnya yang sudah hampir mencapai lima dekade, wacana integrasi-inklusi muncul dan dilandaskan dari berbagai teori dan sudut pandang. Dalam bukunya *"Theories of Inclusive Education"* Peter Clough dan Jenny Corbett (2002)

menawarkan sebuah kronologi ide inklusi dan teori yang mendukungnya.

1. *Psycho medical* (Medis –psikologis) – 1950an- 1960an

Semua berawal dari perspektif medis yang menjadi *framework* pendidikan khusus. Perspektif medis berasumsi bahwa difabilitas adalah problem kesehatan –baik fisik maupun mental– dan karenanya individu difabel/berkebutuhan khusus adalah mereka yang secara inheren memiliki problem kesehatan atau “kekurangan,” dan karenanya mereka membutuhkan pendidikan khusus. Perspektif “*pathological difference*” inilah yang dianggap sebagai basis epistemologi sekaligus justifikasi bagi eksistensi pendidikan luar biasa, yang dikemudian hari menuai kritik seiring dengan lahirnya konsep inklusi.

2. *Sociological response* (Pendekatan sosiologi) – 1960an- 1970an

Berbeda dengan teori medis yang mengasumsikan bahwa pendidikan khusus lahir dari adanya kebutuhan individu difabel, pendekatan ini berargumen bahwa PLB dan semua profesi yang terkait (pendidik khusus, psikolog, psikolog pendidikan)



adalah hasil dari sebuah proses atau konstruksi sosial. Dengan kata lain, kebutuhan khusus bukan merupakan kekurangan individu (*individual deficit*) tetapi ketidakberuntungan sosial (*social disadvantage*). Diusung oleh para sosiolog education, persepsi ini merupakan kritik awal terhadap eksistensi pendidikan khusus.

3. *Curricular approaches* (teori kurikulum) 1970an- 1980an

Pendekatan ini berasumsi bahwa sejarah lahirnya inklusi tidak bisa terlepas dari beralihnya perspektif tentang kurikulum dari sekedar "silabus" kepada proses akulturasi (*cultural scheme*). Dalam konteks sekolah, inklusi yang dimaksudkan sebagai maksimalisasi partisipasi pada masyarakat dan budaya, dilakukan dan terefleksikan melalui kurikulum. Muncul di sini istilah kurikulum untuk semua (*curricula for all*).

4. *School improvements strategies* (teori efektivitas sekolah)

Pada decade 1980s muncul ide bahkan gerakan "*school effectiveness*" (efektifitas sekolah) yang menekankan pentingnya perubahan sistemik



pendidikan untuk menciptakan sebuah sistem yang comprehensif dan inklusif. Teori efektivitas sekolah ini merupakan kerangka teori yang signifikan dalam melahirkan wacana inklusi. Diantara ilmuwan yang menggunakan perspektif ini ketika bicara inklusi adalah Mel Ainscow dalam bukunya *Effective School for All* (1991).

5. *Disability Studies* : Studi Difabilitas

Semenjak era 1990 an, wacana inklusi gencar diusung oleh para ilmuwan dan aktifis difable yang menggunakan teori-teori yang berkembang dalam *disability studies*. Disiplin yang tergolong baru ini terbentuk seiring dengan munculnya *Social Model of disability*, sebuah cara pandang baru terhadap difabilitas yang dikembangkan oleh aktifis dan ilmuwan difabel seperti Mike Oliver dan Colin Barnes (1996, 1999, 1990). Menurut *social model* difabilitas bukanlah problem individu yang lahir dari kekurangan (*deficit*) fisik atau mental (yang dalam kaca mata social model ditermakan *medical/model*). Difabilitas adalah problem sosial yang disebabkan karena struktur masyarakat yang tidak dibangun dan



diatur dengan mempertimbangkan kebutuhan difabel. Dari kaca mata *social model*, pendidikan khusus adalah salah satu akibat atau cerminan dari struktur sosial yang difabel diatas. Paradigma *medical-social model* inilah yang menjadi kerangka utama dalam wacana inklusi. Bisa dikatakan wacana ini pula yang memunculkan dan debat panas dalam inklusi, serta memunculkan kesan adanya dikotomi antara para pakar pendidikan khusus di satu sisi dengan *outsider* pendidikan khusus di sisi lain (Brantlinger, 1990)



C. Filosofi dan Prinsip –Prinsip Pendidikan Inklusi

1. Inklusi adalah isu hak azasi dan kesetaraan (*equality*), bukan semata isu pendidikan khusus.

Terlepas dari munculnya berbagai riset yang mencoba mengidentifikasi dampak positif inklusi, argumen moral dan etis tetap merupakan landasan yang paling kuat bagi inklusi. Karenanya, jawaban dari pertanyaan kenapa inklusi adalah karena konsep ini menjamin hak dan kesamaan bagi mereka yang termarginalisasi dalam masyarakat dan kontek sosial. Dengan demikian, lingkungan pendidikan inklusif adalah sebuah komunitas demokrasi dimana semua penghuninya memiliki hak dan kewajiban yang sama, serta memiliki kesempatan yang sama untuk menikmati manfaat pendidikan.

2. Inklusi adalah menghargai bahkan merayakan perbedaan (*celebrating the differences*) siswa dalam keragaman identitas dan kebutuhan belajar mereka.

Semua peserta didik harus bebas dari diskriminasi atau sikap direndahkan baik karena difabilitas atau karateristik lainnya.



3. Inklusi tidak bertujuan untuk memainstreamkan peserta didik ke dalam sistem yang tidak diubah. Sebaliknya inklusi bertujuan mengubah sistem untuk bisa memenuhi kebutuhan semua peserta didik.
4. Inklusi harus *berbasis masyarakat*, artinya sebuah institusi pendidikan yang inklusif merefleksikan bagaimana komunitas disekitarnya. Dengan kata lain terwujudnya sebuah sistem yang inklusif hanya bisa terwujud melalui terbentuknya masyarakat yang inklusif dan demokratis.

D. Landasan Yuridis Pendidikan Inklusi

a. Internasional

Banyak pihak berasumsi bahwa salah satu kunci mengapa inklusi menjadi sebuah trend internasional adalah karena diadopsinya konsep ini dalam berbagai kesepakatan dan deklarasi internasional.

1. *Education for All*

Tahun 1990 di Jomtien, Thailand, PBB menyelenggarakan *The World Education Forum* yang dihadiri oleh 155 negara dan puluhan

NGO dari seluruh dunia. Forum yang merupakan *follow up* dari Konvensi Hak Anak ini melahirkan deklarasi 'Education for All' yang menargetkan bahwa pada tahun 2000 (sekarang diperbaharui menjadi 2015) semua anak di dunia harus mendapatkan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan dasar

2. *Salamanca Statement 1994*

Monitoring pelaksanaan EFA yang dilakukan UNESCO dan UNICEF paska Jomtien menunjukkan bahwa meskipun mayoritas negara mempunyai rencana yang jelas untuk penurunan literasi (buta huruf) dan disparitas jender dalam program-program EFA-nya, sedikit sekali negara yang menyertakan isu difabel. Faktor inilah yang mendorong PBB menyelenggarakan *the World Conference on Special Needs Education* pada tahun 1994 di Salamanca, Spanyol, yang bertujuan untuk mendorong masyarakat internasional memberikan atensi yang lebih pada anak difabel dalam target EFA. Forum inilah yang melahirkan apa yang



dikenal dengan *Salamanca Statemen* di mana terminologi dan konsep inklusi untuk pertama kali dimunculkan. Melalui statement ini PBB merekomendasikan semua negara untuk mengadopsi prinsip inklusi dalam semua kebijakan pendidikannya. Pada Statemen misalnya dinyatakan bahwa "kecuali ada alasan kuat dan tak terbantahkan, semua anak harus masuk ke sekolah reguler" (Dyson, 2005).

3. Kebijakan Internasional khusus Difabel

Disamping dua deklarasi di atas, kebijakan internasional khusus difabel seperti *UN Standard Rule on the Equalization of Opportunities for Persons with Disabilities 1993* dan *UN Convention on the Right of Person with Disabilities 2007* sering di rujuk sebagai landasan moral ataupun legal inklusi, meskipun deklarasi-deklarasi ini tidak secara langsung membahas inklusi atau tidak secara literal menggunakan terma inklusi

b. Nasional

Dalam konteks nasional, pendidikan inklusi mendapatkan landasan yuridis melalui beberapa undang-undang dan peraturan pemerintah . Namun perlu di ingat sekali lagi bahwa konteks kebijakan-kebijakan tersebut masih sangat terfokus kepada pendidikan dasar:

1. Pasal 31 UUD 1945 mencantumkan bahwa pendidikan adalah hak semua warga negara tanpa terkecuali.
2. UU Pendidikan Nasional 2003
Meskipun kata inklusi tidak dipakai dalam pasal – pasal inti dari UU pendidikan ini, pada penjelasan pasal 15 disebutkan bahwa “pendidikan khusus bisa diberikan melalui setting segregatif maupun inklusif.”
3. UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
4. UU No. 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat,
5. PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan



6. Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas No.380 /C.66/MN/2003, 20 Januari 2003 perihal Pendidikan Inklusi bahwa di setiap Kabupaten/ Kota di seluruh Indonesia sekurang kurangnya harus ada 4 sekolah penyelenggara inklusi yaitu di jenjang SD, SMP, SMA dan SMK masing-masing minimal satu sekolah,
7. Deklarasi Bandung tanggal 8-14 Agustus 2004 tentang "Indonesia menuju Pendidikan Inklusi"
8. Deklarasi Bukit Tinggi tahun 2005 tentang "Pendidikan untuk semua" yang antara lain menyebutkan bahwa "penyelenggaraan dan pengembangan pengelolaan pendidikan inklusi ditunjang kerjasama yang sinergis dan produktif antara pemerintah, institusi pendidikan, institusi terkait, dunia usaha dan industri, orangtua dan masyarakat".
9. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa

E. Integrasi – Interkoneksi

Bagaimana Islam memandang difabilitas? Tentu perlu kajian mendalam terhadap teks-teks dan tradisi Islam untuk menjawab pertanyaan di atas. Ayat Alqur'an dan Hadith di bawah kerap di rujuk sebagai salah satu ayat an hadith yang secara eksplisit merefleksikan pesan moral Islam tentang difabilitas.

1. Abassa ayat 1- 11

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkandirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Sedang ia takut kepada (Allah). Maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah satu peringatan."

Menurut riwayat surat Makiyyah ini diturunkan sebagai peringatan kepada



Nabi Muhammad SAW atas perilaku negatif yang Rasulullah tunjukkan kepada seorang sahabat yang buta yang bernama Ibnu Ummi Maktum. Pada saat itu Rasulullah, menurut riwayat, sedang menerima dan berbicara dengan pemuka-pemuka Quraisy yang beliau harapkan masuk Islam, kemudian datanglah Ummi Maktum dan meminta Rasulullah SAW untuk membacakan ayat-ayat Al Qur'an baginya. Tetapi Rasulullah bermuka masam dan memalingkan wajah darinya. Maka turunlah surat ini sebagai teguran atas sikap Muhammad.

2. Hadith mengenai superioritas orang yang kehilangan penglihatan.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik dia mendengar Muhammad SAW bersabda bahwa Allah berfirman " Jika seorang hamba aku hilangkan dua benda kesayangannya (yakni mata) dan dia tetap sabar maka Aku akan masukan dia ke dalam surga sebagai balasan baginya (Al Bukhori jilid 7: 377)

3. Surat An Nur ayat 61

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak(pula) bagi orang pincang, tidak

(pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu milikinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.

Kalimat "tidak ada halangan (bahaya) bagi difable untuk makan di rumahmu" dalam surat ini bisa diartikan sebagai sebuah sikap Islam yang sangat maju di lihat dari konteks masa itu. Secara



implisit ayat ini menerangkan bahwa difabel pada masa itu mengalami segregasi sosial karena difabilitas mereka dianggap sebagai hukuman atau peringatan dari Allah atas dosa atau perilaku negatif yang mereka atau orang tua mereka lakukan. Meskipun ayat ini juga bisa diartikan lebih sederhana yakni penghargaan kepada tuan rumah yang telah berbaik hati memberi makan difabel yang sudah menderita karena hukuman Allah (Miles, 2002).

F. Realitas Inklusi di Pendidikan Tinggi

Inklusi atau bahkan aksesibilitas difabel pada pendidikan tinggi masih menjadi persoalan yang belum tersentuh oleh praktisi pendidikan dan pemegang kebijakan. Tidak ada data yang pasti mengenai tingkat partisipasi difabel pada pendidikan tinggi, namun referensi yang ada menunjukkan bahwa pada negara-negara maju sekalipun akses difabel pada pendidikan tinggi masih menjadi persoalan serius, meski institusi pendidikan tinggi pada negara-negara tersebut sudah memiliki kebijakan khusus, menyediakan layanan dan modifikasi



sistem pengajaran yang dimaksudkan untuk meningkatkan aksesibilitasnya bagi difabel (Gabel & Danforth, 2007). Dengan kata lain, suksesnya inklusi pada pendidikan dasar tidak otomatis menjamin adanya kesamaan kesempatan pada level pendidikan selanjutnya. Untuk konteks Indonesia, angka itu bisa dipastikan lebih rendah, karena tidak adanya kebijakan khusus atau payung hukum yang menjamin aksesibilitas difabel pada pendidikan tinggi yang berimbas tidak adanya layanan ataupun modifikasi pada lingkungan belajar.

Bagaimana realitas yang ada pada pendidikan tinggi? Poin-poin dibawah ini sedikit memberikan gambaran mengenai difabel dan pendidikan tinggi di Indonesia:

- a. Terlepas dari tidak adanya kebijakan khusus yang menjamin partisipasi difabel pada pendidikan tinggi sejumlah difabel mampu mengakses perguruan tinggi. Menurut data PSDL, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki 32 mahasiswa difabel netra yang tersebar di 5 fakultas: Syariah (3 mahasiswa), Adab (3 mahasiswa), Dakwah (8 mahasiswa), Tarbiyah (17 mahasiswa), Fishum (1 mahasiswa)



- b. Mahasiswa-mahasiswa tersebut harus berjuang mengatasi pelbagai hambatan untuk mampu menjalankan fungsi akademik dan sosialnya tanpa dukungan dan layanan formal dari pihak universitas.
- c. Riset yang PSLD lakukan baru-baru ini dengan melibatkan 75 mahasiswa difabel pada sebelas universitas di Yogyakarta menunjukkan banyaknya hambatan yang dijumpai mahasiswa difabel yang disebabkan pelbagai faktor antara lain:
 - a. Rendahnya kesadaran pimpinan, dosen, staff dan masyarakat kampus tentang kebutuhan mahasiswa difabel. Rendahnya kesadaran ini terefleksi dalam kebijakan, proses pembelajaran, layanan di setiap unit kampus maupun interaksi sosial antara mahasiswa difabel dengan pimpinan kampus, dosen, staff dan sesama mahasiswa.
 - b. Dalam proses pembelajaran, rendahnya kesadaran terhadap kebutuhan mahasiswa difabel terlihat pada tidak adanya modifikasi pelbagai aspek akademis yang meliputi kurikulum,

metode pengajaran, materi kuliah,
dan teknologi pendukung

- c. Tidak adanya layanan kampus yang adaptif di hampir semua unit layanan kampus seperti perpustakaan, laboratorium, bagian akademik kemahasiswaan, KKN, dan PKL .
- d. Tidak adanya modifikasi fisik bangunan kampus yang kerap menjadikan kampus sebagai tempat yang tidak aman secara fisik.





BAB II BEST PRACTICES PEMBELAJARAN ADAPTIF

Adaptive teaching is an educational approach that clearly recognizes differences between learner—especially cognitive differences or other specific characteristics. Teacher accepts that their students differ in capabilities and make these differences as the starting point for teaching and learning (Van der Pijp et al 2001:24)

Sebagaimana diterangkan pada bab pertama inklusi merupakan perubahan sistem. Pada bab II dan III kita akan mendiskusikan langkah-langkah konkrit dan aplikatif yang bisa kita lakukan dalam melakukan perubahan sistem tersebut dalam konteks pendidikan tinggi.

Bab II ini akan membahas mengenai pembelajaran dengan fokus pembahasan bagaimana menciptakan sebuah sistem pembelajaran yang inklusif dan adaptif. Secara luas terbangunnya sebuah pembelajaran yang inklusif memerlukan adanya modifikasi dan adaptasi pada kurikulum, proses pembelajaran, penilaian, pengelolaan, pembiayaan, tenaga pendidik, sarana-prasarana dan kelulusan.

Langkah-langkah praktis yang dipaparkan pada bab ini akan menjelaskan secara lebih detail bentuk konkrit modifikasi aspek-spek diatas. Diharapkan petunjuk-petunjuk praktis yang dipaparkan dalam bab ini bisa membantu dosen dan komunitas kampus secara umum untuk menciptakan sebuah lingkungan belajar yang aksesibel, *barrier free* dan inklusif, tidak saja bagi mahasiswa difabel tapi bagi semua partisipan belajar.

A. INFORMASI MENGENAI DIFABEL

- Idealnya, universitas memiliki sistem *online* yang memungkinkan setiap fakultas dan jurusan mempunyai informasi mengenai keberadaan mahasiswa difabel. Jurusan kemudian bisa memberikan data mahasiswa difabel yang mengambil mata kuliah



tertentu kepada dosen pengampu yang bersangkutan. Mengingat belum tersedianya sistem informasi seperti ini, maka penting bagi dosen untuk berinisiatif mencari informasi keberadaan mahasiswa difabel di setiap kelas yang diampu baik dengan menanyakan kepada jurusan atau langsung ke setiap kelas yang diampu. Hal ini juga penting mengingat tidak semua mahasiswa difabel bisa bersikap terbuka atau memiliki keberanian untuk menginformasikan kondisinya kepada dosen.



- Langkah selanjutnya adalah mengetahui karakteristik difabilitas yang dimiliki oleh mahasiswa secara lebih detail agar bisa terdeksi kebutuhan spesifik mahasiswa maupun kelebihan (*strength*) yang dimiliki. Hal ini disebabkan dampak difabilitas berbeda-beda tergantung pada jenis, tingkat keseriusan dan kapan difabel pertama kali terjadi. Seseorang yang mulai mengalami difabel sejak lahir cenderung memiliki strategi adaptasi yang baik terhadap lingkungan daripada yang mengalaminya di kemudian hari. Terlebih lagi, bagi mahasiswa difabel netra tidak semua mengalami kebutaan total. Sebagian difabel netra memiliki *low vision* (penglihatan rendah) dengan tingkat kemampuan visual yang berbeda-beda dari kemampuan mempersepsi cahaya (mengenali gelap/terang) sampai mengakses tulisan yang diperbesar. Bagi mahasiswa *low vision* yang masih bisa membaca informasi terpenting yang bisa digali adalah kecepatan membaca yang dimiliki.
- Kerusakan pada organ mata mengakibatkan terganggunya kesehatan mahasiswa difabel pada aspek-



aspek yang lain. Misalnya: difabel netra dengan sakit glukoma kronis seringkali mengalami sakit kepala yang akan menjadi hambatan belajar lebih lanjut. Informasi-informasi tambahan seperti ini penting untuk didiskusikan dengan mahasiswa difabel.

B. KOMUNIKASI POSITIF DAN KONTRAK BELAJAR

- Dalam relasinya dengan mahasiswa difabel seorang dosen hendaknya mengedepankan nilai-nilai penghargaan, kesetaraan serta *kewajaran* dengan memposisikan mahasiswa difabel sebagaimana anggota kelas lain dengan hak dan kewajiban yang sama termasuk keterlibatan dalam kesempatan kepemimpinan. Beri kemerdekaan bagi mahasiswa difabel untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dan hindari perasaan kasihan, *over protection* atau **cuek/acuh tak acuh**.
- Untuk membangun suasana belajar yang inklusif dosen hendaknya membuat *kontrak belajar dengan semua mahasiswa* disertai dengan persetujuan bahwa dosen dan semua anggota kelas bersedia menerima



cara/media berbeda yang digunakan mahasiswa difabel netra (Braille, Digital).

- Mengingat tidak semua mahasiswa difabel mampu bersikap terbuka, hendaknya dosen juga mempertimbangkan mengundang mahasiswa difabel untuk berdiskusi secara pribadi di luar kelas berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran yang spesifik.
- Penting untuk memperkenalkan mahasiswa difabel kepada seluruh partisipan di kelas agar mereka menyadari keberadaan difabel, dan kemudian bersedia menerima dan bekerja sama dengan difabel. Dosen bisa memfasilitasi proses tersebut dengan berbagai cara misalnya:
 - i. Meminta mahasiswa non-difabel untuk memberikan orientasi ruangan kelas pada mahasiswa difabel.
 - ii. Meminta mahasiswa awas dikelas (terutama yang punya kemampuan akademis yang bagus) untuk duduk disebelah mahasiswa difabel dan membantunya mengakses semua proses belajar di kelas misalnya



menerangkan apa yang ditulis dosen di papan tulis.

- iii. Beri kesempatan luas bagi mahasiswa difabel netra untuk membantu mahasiswa lain dan beri kesempatan mahasiswa awas untuk dibantu mahasiswa difabel.

Menurut saya, seorang pengajar baik itu guru ataupun dosen mempunyai tanggungjawab yang besar untuk membuat anak didiknya paham dengan materi yang dia berikan. Akan tetapi kenyataan yang pernah saya temui di lapangan banyak sekali guru yang lupa akan tugasnya. Hal ini saya alami ketika seorang dosen bertanya kepada saya: "Apakah anda bisa mengikuti mata kuliah ini?" Menurut saya pertanyaan seperti itu bukan pertanyaan yang efektif. Pertanyaan yang seharusnya dilontarkan adalah: "Apa yang harus saya lakukan agar anda dapat mengikuti mata kuliah saya dengan baik? Atau " Apa yang anda butuhkan untuk membantu anda dalam mempelajari mata kuliah saya?"

Pertanyaan "Apakah anda bias mengikuti mata kuliah saya" merupakan suatu pertanyaan yang mengandung unsur kekhawatiran, ketidakpercayaan dari seorang pengajar terhadap anak didiknya. Sedangkan pertanyaan "Apa yang bisa saya lakukan untuk membantu anda mengikuti mata kuliah saya" merupakan suatu pertanyaan yang solutif. Artinya seorang dosen yang merasa bahwa dirinya tidak mempunyai pengalaman atau kompetensi dalam mengajar difabel mempunyai komitmen yang bagus dalam mengajar anak didiknya. Hal ini terbukti dengan adanya kesadaran untuk berusaha mengakomodasi kebutuhan anak didiknya baik itu difabel maupun non-difabel (Hendro Sugiono Wibowo, mahasiswa Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga)



C. PENATAAN RUANG DAN DINAMIKA KELAS

- Ruang kelas harus aksesibel dan aman artinya peletakan furnitur atau prasarana lainnya hendaknya tidak menghalangi orientasi dan mobilitas mahasiswa difabel netra. Jangan ada meja yang ujungnya runcing karena bisa melukai mahasiswa dan hindari meninggalkan pintu dan laci dalam keadaan terbuka
- Diawal perkuliahan dosen bisa meminta mahasiswa non difabel di kelas untuk memberikan orientasi lingkungan kepada rekan mereka yang difabel; menunjukkan letak papan tulis, dan furnitur lainnya
- Penempatan furnitur diupayakan untuk tidak di ubah, ketika perubahan posisi tidak bisa dihindari dosen hendaknya mensosialisasikannya pada mahasiswa difabel.
- Memastikan bahwa mahasiswa difabel netra dapat mengakses pengumuman mengenai pemindahan ruang dan waktu kuliah, misalnya dengan tidak menuliskan pengumuman di papan tulis tapi menginformasikan langsung kepada mahasiswa difabel.



- Mengizinkan relawan atau mahasiswa awas di kelas untuk membantu aktivitas yang membutuhkan mobilitas fisik atau yang membutuhkan persepsi visual. Dosen mendorong munculnya *self-help* group di kelas sehingga mahasiswa awas membantu temannya yang difabel.

Dalam kaitannya dengan dinamika kelas, dosen bisa menciptakan kelas yang ramah dan aksesible dengan cara-cara berikut:

- Upayakan suasana di sekitar ruang kelas tidak bising karena difabel netra hanya bisa merekam proses pembelajaran secara auditif. Difabel sulit membedakan suara pokok dan suara latar di ruang yang bising.
- Menempatkan mahasiswa difabel di kursi depan/dekat dengan dosen untuk mengantisipasi mereka tidak mendengarkan penjelasan dosen secara jelas.
- Tidak menempatkan mahasiswa-mahasiswa difabel dalam satu kelompok belajar tetapi menyebarkannya dalam kelompok yang berbeda-beda agar



mereka benar-benar merasakan pengalaman belajar inklusif

- Tips- tips lain untuk menciptakan kelas ramah difabel yang bisa dilakukan dosen dan semua anggota kelas sebagai berikut:
 - i. Sebut nama ketika berbicara dengan mahasiswa netra dan ketika proses diskusi di kelas, sehingga mahasiswa difabel yang menunjuk jari mengetahui gilirannya tiba. Contoh: kesempatan pertanyaan pertama akan saya berikan kepada Ahmad kemudian kepada Nina, **bukan** : 'kepada Anda..terus Anda).
 - ii. Mengindikasikan secara verbal ketika mendekati atau menjauhi tempat duduk mahasiswa difabel.
 - iii. Gunakan deskripsi ketika melakukan model tindakan. Contoh: Saya lipat kertas ini memanjang menjadi dua bagian. **Bukan** : saya lipat begini terus lipat lagi begini.



- iv. Memberi informasi perlakuan yang akan anda berikan. Contoh: saya akan bagikan makalah ini ke semuanya, silahkan tunggu di tempat duduk masing-masing.

D. MATERI DAN MEDIA

- Mahasiswa difabel menggunakan alat-alat adaptif pembelajaran yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan magnifiers, CCTV, software pembaca layar, dll.
- Dosen perlu memberikan daftar referensi dan bahan ajar sebelum perkuliahan akan dimulai mengingat mahasiswa difabel membutuhkan waktu lebih lama untuk membaca.
- Dosen menanyakan kepada mahasiswa difabel mengenai bahan ajar yang diperlukan mahasiswa difabel, misalnya dalam bentuk braille atau digital.
 - i. Braille: mempunyai konsekuensi agak berisik dan dosen serta mahasiswa awas tidak bisa mengakses. Juga diperlukan kertas khusus untuk print braille yang lebih mahal



- ii. *Soft copy* (bisa diberikan dalam bentuk *soft copy* atau *hard copy* yang discan menjadi *soft copy*) adalah pilihan yang lebih murah dan bisa diakses secara lebih luas.
- Materi yang berkaitan dengan persepsi visual penting untuk diadaptasi. Misalnya materi yang berkaitan dengan evaluasi pendidikan yang banyak membahas penilaian dengan memakai metode obeservasi. Dosen mendefinisikan obeservasi secara luas, tidak hanya menyangkut penilaian visual, tetapi melibatkan persepsi pendengaran, penciuman, dll.
 - Bahan ajar yang memuat tabel/diagram/gambar visual harus dinarasikan isinya dan cara membacanya. Selain itu harus disertai dengan penjelasan maksud dari diagram/tabel tersebut.
 - Berkaitan dengan materi geometri, dosen penting untuk menyediakan alat peraga yang timbul/dapat diraba untuk mewakili gambar 2 dimensi dan model asli untuk gambar 3 dimensi.
 - Untuk menerangkan materi yang berkaitan dengan lokasi suatu wilayah,



dosen menyediakan peta timbul atau paling tidak dosen mendeskripsikan sejauh telapak tangan dapat merabanya.

Contoh: Materi kuliah statistik masih menjadi hambatan yang berat bagi difabel netra tidak hanya konsepnya tetapi juga simbolnya.

- Untuk materi yang berkaitan dengan rumus/formula, disajikan dalam bentuk horisontal karena huruf Braille tidak mengenal format vertikal

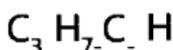
Contoh 1: Rumus abc

$$\frac{-b \pm \sqrt{b^2 - 4a}}{2a} =$$

Bentuk Horisontalnya =

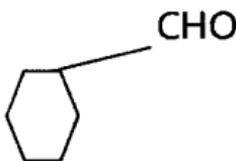
$$[-b \pm \{ \sqrt{b^2 - (4 \times c)} \}] / (2 \times a) =$$

Contoh 2:



O

konfigurasi



Dimodifikasi Bzn CHO



- Dosen mempertimbangkan *visual content* dalam materi pembelajaran karena banyak mahasiswa difabel yang tidak bisa melihat sejak lahir. Terlalu banyak *visual content* dalam materi perkuliahan akan menyulitkan difabel.

E. STRATEGI PEMBELAJARAN

- Perkuliahan bagi mahasiswa difabel netra hendaknya memperhatikan :
 - i. Prinsip kekonkritan
 - ii. Prinsip pengalaman yang menyatu
 - iii. Prinsip belajar sambil melakukan
- Pendekatan yang digunakan: Duplikasi, Modifikasi, Substitusi dan Omisi
- Ketika mengajar, dosen menarasikan gambar/tabel atau objek visual yang ada di papan tulis/LCD.
- Dosen mengizinkan mahasiswa untuk merekam presentasi dosen.
- Ketika dosen menggunakan istilah teknis, penting untuk mengeja istilah tersebut atau kalau kalau perlu mendeskripsikannya lebih lanjut.



- Ketika mengajarkan bahasa atau kata asing, maka dosen harus mengeja huruf demi huruf.
- Menyediakan daftar perbendaharaan kata, definisi atau konsep kunci dalam bentuk yang aksesibel (braille atau digital), sehingga mahasiswa difabel familiar dengan kata/definisi/konsep tersebut ketika diperkenalkan.
- Banyak mahasiswa difabel yang mengalami keterbatasan dengan konsep global sehingga dosen penting untuk menerangkan sub konsep yang detil dahulu sebelumnya.
- Dalam memberi kuliah, dosen hendaknya memulai dari contoh atau aplikasi teori dalam situasi keseharian (*real-life situation*) baru kemudian dosen berpindah ke konsep yang lebih abstrak.
- Metode pembelajaran harus bersifat kooperatif, bukan kompetitif. Strategi pembelajaran kompetitif akan beresiko membuat difabel kurang percaya diri atau mungkin tertinggal dibanding mahasiswa yang awas.



- Metode pembelajaran demonstratif tidak boleh dilakukan dengan cara visualisasi semata, tetapi dengan cara yang dapat didengar, diraba dan dirasakan oleh mahasiswa difabel tuna netra.
- Ketika dosen memfasilitasi praktikum mahasiswa di laboratorium sains, penting untuk menceritakan setiap perubahan dalam proses kimiawi. Mahasiswa difabel harus diberi peran dalam praktikum tersebut, misalnya bisa diminta mencatat seluruh kejadian bersama dengan teman sekelompoknya.
- Tidak ragu bertanya kepada mahasiswa akomodasi/penyesuaian apa yang diperlukan oleh mahasiswa difabel di ruang kelas untuk pembahasan topik atau strategi pembelajaran yang baru.
- Dosen bisa menyebutkan simbol visual misalnya warna, bentuk, dll kepada mahasiswa difabel. Hal ini penting bagi mereka untuk bersosialisasi dengan mahasiswa awas.

- Berbicara dengan artikulasi yang jelas dan tidak terlalu cepat karena mahasiswa difabel "hanya" mengandalkan pendengaran ketika proses belajar di kelas.
- Strategi pembelajaran yang menarik, partisipatif dan variatif menjadi sangat penting bagi difabel karena metode pembelajaran yang 'terlalu serius' dan monoton membuat mereka ngantuk karena mereka tidak melihat gerakan dosen/dinamika kelas.
- Dosen mempertimbangkan aktivitas akademik di luar kampus (kunjungan lapangan, interview, dll). Apakah aktivitas tersebut aksesibel bagi difabel?

F. EVALUASI PEMBELAJARAN

Yang lebih naif lagi adalah ada dosen yang selalu memberi nilai mahasiswa difabel dengan nilai yang bagus meskipun mahasiswa tersebut tidak paham dengan mata kuliah yang beliau ampu. (Diana, mahasiswi Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)



- Dosen tidak diharapkan untuk menurunkan standar penilaian, tetapi modifikasi dalam materi dan cara ujian perlu dilakukan.
- Dalam memberikan tugas perkuliahan, dosen menanyakan kepada mahasiswa difabel sejak awal perkuliahan (termasuk dalam kontrak belajar) metode penilaian apa yang cocok untuk dipakai bagi mahasiswa difabel tersebut, misalnya apakah penulisan makalah, presentasi di kelas, dll. Bagi mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga, mereka telah ditraining mengetik komputer adaptif sehingga mereka mampu untuk membuat tugas ilmiah/mengetik makalah.
- Dosen memberikan tenggat waktu yang lebih panjang bagi mahasiswa difabel untuk mengumpulkan tugas/makalah karena mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk membaca/mengakses buku-buku referensi di perpustakaan yang 95 persen belum adaptif.
- Idealnya, dosen atau panitia ujian menyediakan komputer adaptif untuk mahasiswa difabel sehingga mereka

bisa mandiri dalam mengerjakan soal ujian tengah semester dan ujian akhir. Ujian mandiri juga penting untuk mendapatkan hasil yang objektif mengingat mahasiswa difabel memiliki kecenderungan untuk mencari pendamping yang dianggap "cerdas" untuk mata kuliah yang diujikan.

- Apabila panitia belum bisa menyediakan komputer adaptif (komputer dengan software atau program pembaca layar), relawan pendamping perlu disediakan oleh panitia atau paling tidak panitia ujian mengizinkan pendamping relawan atau teman (dari Pusat Studi dan Layanan Difabel).
- Soal ujian dibuat oleh dosen dalam bentuk *soft copy* sehingga adaptif/ aksesibel bagi difabel.
- Jika ujian disajikan dalam bentuk Braille atau *soft copy (screen reader)* panitia ujian atau dosen hendaknya memberikan tambahan waktu 20%-50% dari waktu yang tersedia. Hal ini dikarenakan membaca tulisan braille lebih lama daripada membaca tulisan biasa untuk orang awas.



- Panitia atau dosen memberikan waktu 20%-50% lebih banyak kepada mahasiswa difabel untuk mengerjakan soal ujian yang belum adaptif (menggunakan pendamping ujian). Waktu tambahan diperlukan bagi pendamping untuk membacakan soal kepada mahasiswa dan menuliskan jawaban dari mahasiswa difabel.
- Untuk soal ujian lisan, mahasiswa difabel tidak membutuhkan waktu tambahan.
- Pertanyaan dalam ujian/test lebih baik dalam kalimat yang pendek. Selain itu bentuk pointers dan daftar (*list*) juga direkomendasikan dalam mengevaluasi *performance* difabel.
- Dosen mempertimbangkan memberi tugas khusus mengingat kebanyakan referensi belum aksesibel. Daripada memberikan topik yang luas yang membutuhkan banyak referensi, lebih baik materi yang lebih sempit/fokus dan mendalam.

- Tidak arif untuk memberikan ujian yang bersifat *open book* karena mahasiswa difabel tidak mampu mengakses buku-buku teks yang tersedia. Bahkan jika buku teks yang digunakan sudah tersedia dalam Braille atau soft file , mahasiswa difabel netra tetap mengalami kesulitan untuk mengeksplorasi isi bacaan dalam waktu yang terbatas. Alternatif yang lebih baik adalah menggunakan ujian lisan.





BAB III

BEST PRACTICES PELAYANAN ADAPTIF

Berbeda dengan bab II yang memfokuskan pada proses pembelajaran, bab III ini akan membahas langkah-langkah modifikasi pada unit-unit layanan yang biasanya tersedia dalam sebuah institusi perguruan tinggi di Indonesia. Unit-unit yang kami diskusikan meliputi layanan akademik, praktikum, KKM, dan perpustakaan. Diharapkan langkah-langkah strategis yang dipaparkan pada bab ini bisa menciptakan sebuah lingkungan kampus yang aksesibel dan inklusif; lingkungan yang mampu mengurangi hambatan-hambatan teknis akademis dan sosial yang dihadapi mahasiswa difabel.

A. PENERIMAAN MAHASISWA DAN ASSESSMENT

1. Panitia menyediakan formulir pendaftaran yang mengandung pertanyaan mengenai difabilitas (Apakah Anda memiliki difabilitas dan akomodasi apa yang Anda butuhkan?)
2. Formulir pendaftaran idealnya disajikan dalam bentuk yang adaptif (Braille atau print yang diperbesar font-nya).
3. Panitia memberikan informasi mengenai Pusat Studi dan Layanan Difabel. PSLD dapat memberikan konsultasi dan pendampingan untuk mahasiswa baru.
4. Panitia berkoordinasi dengan PSLD untuk pembuatan soal yang adaptif dalam bentuk Braille untuk penerimaan calon mahasiswa baru.

B. PELAKSANAAN UJIAN MANDIRI DENGAN KOMPUTER ADAPTIF

1. Pelaksanaan ujian dengan menggunakan komputer lebih direkomendasikan karena mahasiswa difabel lebih mandiri dan tidak memerlukan pendamping. Panitia ujian juga perlu menyediakan ruang



husus yang dilengkapi dengan komputer adaptif.

2. Membraillekan soal ujian untuk mata kuliah Bahasa Arab dan Statistik karena untuk mata kuliah ini tidak dapat dibaca oleh software JAWS.

C. PRAKTIKUM/KKL

Berikut ini adalah contoh *best practices* pelaksanaan KKL (Kuliah Kerja Lapangan) Fakultas Tarbiyah/Pendidikan yang menempatkan mahasiswa di sekolah menengah atas dalam rangka berpraktek sebagai tenaga pengajar, yaitu:

1. Fakultas/panitia KKL melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah yang menjadi tujuan KKL bahwa mereka memiliki mahasiswa difabel yang mampu untuk berpraktek sebagai guru di sekolah umum seperti mahasiswa umumnya.
2. Panitia memiliki data sekolah yang mau menerima mahasiswa difabel.
3. Panitia harus berperan sebagai fasilitator antara mahasiswa difabel dengan sekolah tempat KKL.



4. Pentingnya menempatkan mahasiswa difabel secara acak atau dengan kata lain menyebarkannya secara proporsional, tidak menempatkan mereka dalam satu sekolah saja. Seringkali panitia menempatkan mahasiswa-mahasiswa difabel di satu tempat untuk alasan kemudahan administrasi, namun hal ini menyebabkan mereka tidak memiliki pengalaman untuk berinteraksi dan bekerja kelompok dengan mahasiswa non-difabel.
5. Panitia harus mengakomodasi pilihan mahasiswa difabel berkaitan dengan lokasi penempatan KKL. Panitia harus memahami bahwa mahasiswa difabel tidak harus ditempatkan di SLB atau di sekolah inklusi.
6. Panitia berkoordinasi dengan Pusat Studi dan Layanan Difabel apabila mahasiswa difabel mendapatkan masalah selama KKL.

D. KKN

1. Pada saat pendaftaran, panitia KKN hendaknya menetapkan mekanisme pendaftaran yang bisa digunakan untuk mengidentifikasi mahasiswa difabel.

2. Penting bagi panitia KKN untuk mensosialisasikan isu difabilitas dalam acara pembekalan peserta.
3. Mempertimbangkan penempatan mahasiswa difabel. Lokasi KKN yang tidak aksesibel, misalnya jauh dari pemberhentian bis/angkutan umum atau medan yang terlalu berat akan semakin menghambat mobilitas mahasiswa difabel. Konsekuensi negatifnya mereka akan tergantung dengan teman kelompoknya di KKN.
4. Hendaknya panitia tidak menempatkan mahasiswa-mahasiswa difabel di lokasi yang sama, tapi menyebarkannya dalam berbagai kelompok sehingga mahasiswa bisa memperkaya pengalaman sosialiasi mahasiswa difabel.
5. Idealnya, panitia KKN tidak menempatkan mahasiswa difabel untuk KKN di komunitas difabel karena tidak akan memperluas pengalaman mahasiswa sendiri maupun masyarakat yang dituju.
6. Pihak panitia KKN seyogyanya tidak menfokuskan "kekurangan" mahasiswa difabel. Mahasiswa difabel



juga memiliki kemampuan akademik dan sosial yang tidak berbeda sehingga mampu untuk menjalankan program sosial kemasyarakatan yang lebih menantang dan produktif.

7. Seyogyanya panitia KKN mampu memfasilitasi proses sosialisasi mahasiswa difabel kepada teman-teman sekelompok maupun masyarakat tempat lokasi KKN agar mereka mau menerima dan memperlakukan bahwa mereka secara setara. Misalnya, image masyarakat mahasiswa difabel tunatetra sebagai "tukang pijit" perlu dibongkar dengan sosialisasi yang intensif.

E. PERPUSTAKAAN

Perpustakaan yang ideal menyediakan semacam *blind corner/difabel corner*. *Blind corner* adalah ruangan di perpustakaan yang khusus disediakan bagi difabel, menyediakan fasilitas serta layanan khusus. Tujuan dari *difabel corner* adalah menjadikan perpustakaan sebagai sumber referensi dan informasi yang mudah diakses oleh difabel. Berikut ini adalah sarana dan layanan yang disediakan oleh *Difabel Corner*, yaitu:

1. Alat yang adaptif

- *Scanner dan Software OCR (Optical Character Recognition)*. Alat ini dihubungkan ke komputer, dengan alat ini difabel dapat memindai buku cetak/referensi menjadi file di komputer sehingga mereka bisa membaca.
- *CCTV (Closed Circuit Television)*. Ini merupakan peralatan yang membersarkan tulisan/objek di buku cetak sehingga akan dapat dibaca oleh mahasiswa *low vision*.
- *DTB (Digital Talking Book) Player*, adalah hardware untuk mengakses DTB.

2. Buku yang Aksesibel

- Buku braille
- Buku bicara analog (*audio cassette*)
- Buku bicara digital (CD)
- Buku perbesaran cetak
- E Book (buku elektronik)

3. Layanan Khusus

- Layanan orientasi ke dan dalam perpustakaan
- Layanan pelatihan penggunaan alat adaptif
- Layanan pengembalian buku di rak



- Penyediaan format katalog yang aksesibel
- Informasi Mengenai Difabilitas
- Layanan Peminjaman Jarak Jauh
- Akses Internet dengan komputer adaptif
- Layanan pembuatan dan produksi buku adaptif



F. AKSESIBILITAS BANGUNAN FISIK

Aksesibilitas bangunan fisik kampus merupakan satu faktor penting bagi aktifitas akademik mahasiswa difabel. Gedung, ruang kuliah, dan seluruh fasilitas fisik kampus hendaklah dibangun

dan diatur dengan mempertimbangkan keamanan dan keterbatasan mobilitas yang dimiliki mahasiswa difabel.

- a. Ram (tangga landai) hendaknya disediakan pada pintu masuk setiap gedung untuk memberikan akses bagi pengguna kursi roda. Ram juga alternatif yang lebih aman bagi mahasiswa tuna netra dibandingkan dengan tangga tradisional yang lebih membutuhkan kemampuan visual
- b. Lift (*Escalator*) juga merupakan kebutuhan penting bagi mahasiswa difabel mengingat mayoritas unit bangunan kampus memiliki lebih dari satu lantai.
- c. Perlu disediakan kamar mandi khusus yang aksesibel bagi mahasiswa difabel. Kamar mandi ini biasanya mempunyai ruangan lebih luas sehingga cukup bagi pengguna kursi roda dan dilengkapi dengan closet duduk dengan rail pengaman.
- d. Nama, nomor bangunan atau ruangan serta informasi lain harus tersedia dalam tulisan braille sehingga memungkinkan mahasiswa difabel untuk bisa mengaksesnya secara mandiri.



- e. Saluran air (got) serta lubang-lubang merusakkan jalan disekitar kampus harus ditutup sehingga tidak berbahaya bagi mahasiswa difabel.
- f. Pengaturan tempat parkir harus jelas, bila perlu disertai dengan denda bagi yang melanggar. Parkir tidak pada tempatnya, terutama pada jalan-jalan atau lorong utama sekitar kampus sangat membahayakan bagi mahasiswa difabel

G. AFFIRMATIVE ACTION

Praktisi dan pemegang kebijakan harus menyadari rendahnya tingkat partisipasi difabel pada pendidikan tinggi. Kebijakan-kebijakan yang bersifat diskriminasi positif perlu ditetapkan untuk membuka akses dan meningkatkan partisipasi difable. Langkah yang bisa diambil misalnya:

- a. Perlu menyediakan beasiswa untuk mahasiswa difabel sebagai langkah affirmative action.
- b. Perlu memperbanyak kuota penerimaan untuk mahasiswa difabel untuk meningkatkan jumlah difabel di perguruan tinggi.
- c. Perlu ditetapkan kebijakan yang mengharuskan setiap universitas atau

institusi pendidikan tinggi untuk menyediakan layanan dan dukungan formal bagi mahasiswa difabel.

- d. Perlu adanya sosialisasi inklusi kepada masyarakat, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap difabel dan inklusi yang pada gilirannya akan berpengaruh pada tingkat partisipasi pendidikan tinggi bagi difabel

Penutup

Buku ini berdasarkan dari pengalaman riil mahasiswa dan staf PSDL UIN Sunan Kalijaga (tim penulis buku ini), sehingga perlu diperlukan penyesuaian – penyesuaian untuk bisa diterapkan pada konteks (universitas) lain. Tapi setidaknya buku ini kami harapkan untuk bisa menjadi acuan awal dalam pembelajaran difabel di perguruan tinggi. Dalam konteks yang lebih luas buku ini kami harap akan untuk mampu memberikan kontribusi terhadap upaya meningkatkan partisipasi difabel pada pendidikan tinggi. Akhirnya, dengan besar hati kami mengundang partisipasi dari berbagai pihak untuk masukan, saran dan kritik untuk perbaikan buku ini ke depan.





DAFTAR REFERENSI

Ainscow, M. (ed.) (1991) *Effective School for All* (London: David Fulton)

Andayani, Muhrisun & Fatimah. (2006). *Eksklusi Sosial Mahasiswa Difabel Dalam Komunitas Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: Interdisciplinary Islamic Studies- Social Work, Pasca Sarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Aryanti W. (2009). Teaching Students with Visual Impairments: Tips for Inclusion (Part 1), *Difabel News*, Edisi 4, Desember 2009, halaman 11. Yogyakarta: Pusat Studi dan Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga.

Brantlinger, E. (1997). Using Ideology: Cases of Nonrecognition of the Politics of research and practice in Special education. *Review of Educational Research*, 67 (4), 425-459.

Clough, P & Corbett, J. (2000). *Theories of Inclusive Education : A Student's Guide*. London: Paul Chapman Publishing

Florian , L. (2005). Inclusive Practice :What, why and how? In Topping, K & Maloney, S. (eds).(2005). *The RoutledgeFalmer Reader in Inclusive Education*. London: Routledge Falmer

Gabel ,S & Danforth , S (2008). (Eds). *Disability and the Politics of Education: An Internasional Reader* . New York: Peter Lang

Irwan Dwi Kustanto. (2009) "Perpustakaan untuk Semua Blind Corner", diselenggarakan oleh Pusat Studi dan Layanan Difabel dan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 22 Mei 2009

-----, (2007) "Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran Bagi Difabel di Perguruan Tinggi, Workshop Pembelajaran Inklusi." Makalah disampaikan pada diskusi di Pusat Studi dan Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga, 13-14 Desember 2007



- Jarot, W, Andayani, Fajar H Indrajaya & Asep.J (2007). *Respon UIN Sunan Kalijaga Terhadap UU No. 4/1997 Mengenai Kebijakan Pendidikan Untuk Difabel*. Yogyakarta: Pusat Studi dan Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mitchell, D. (ed). (2005). *Contextualizing Inclusive Education*. London: Routledge.
- Mittler, P. (2005). The Global Context of inclusive Education: the role of the United Nation in Mitchell, D. (ed). (2005). *Contextualizing Inclusive Education*. London:
- Oliver, M. (1990). *Understanding Disability: From theory to Practice*. London: New Martin Press.
- Pusat Studi dan Layanan Difabel, (2007) *Need Assessment Report berkaitan dengan Kebutuhan Pembelajaran*. PSLD: Yogyakarta.
- , (2010) *Bahan Audiensi Divisi Advokasi Pusat Studi dan Layanan Difabel ke Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tgl 28 April 2010*



Routledge

Steff, M, Ro'fah, M & Andayani, (2010). *Equity And Access To Tertiary Education For Students With Disabilities In Indonesia*, Pusat Studi dan Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga dan World Bank.

Subagya, (2007). "Pembelajaran Yang Adaptif, Pembelajaran Untuk Semua", Makalah, Workshop Pembelajaran dan Pelayanan Adaptif, Pusat Studi dan Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga dan Pertuni, 7-8 Desember 2009

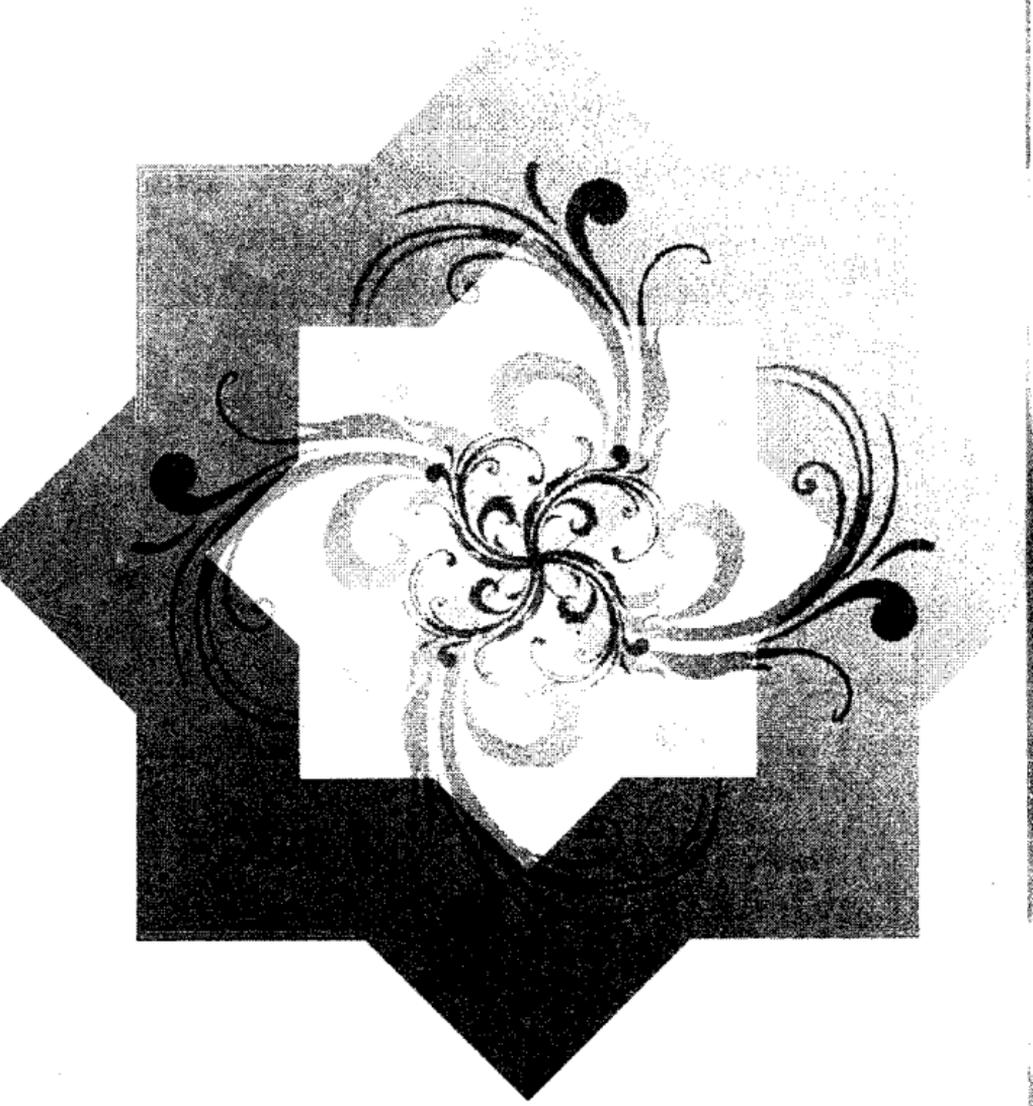
-----, (2007) "Pembelajaran Adaptif Peserta Didik Tuna Netra Pada Kelas Inklusif", Makalah, Workshop Pembelajaran Inklusi, Pusat Studi dan Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga, 13-14 Desember 2007

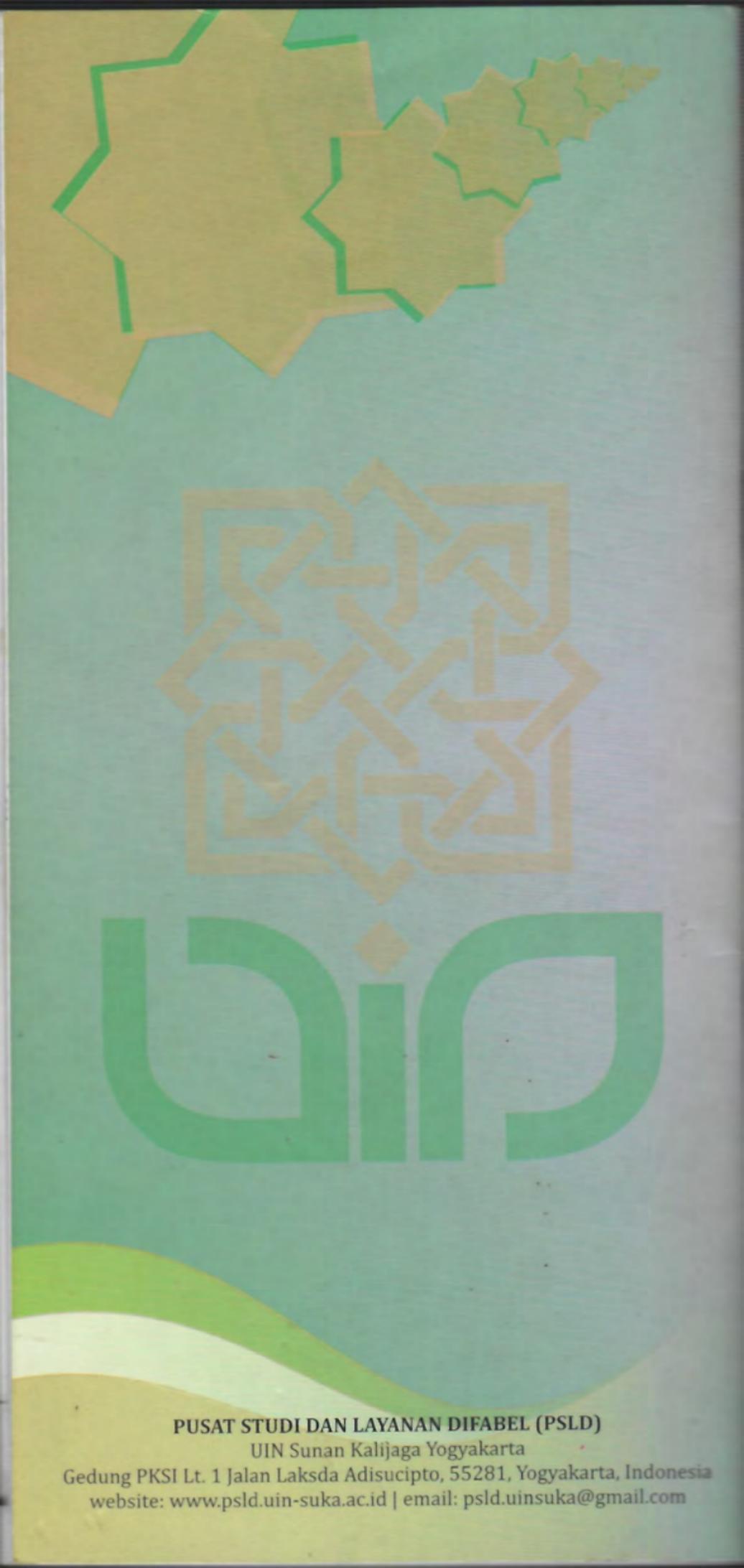
-----, (2010) "Pembelajaran terhadap mahasiswa dengan gangguan penglihatan/ tunanetra pada kelas inklusif", Makalah disampaikan pada Workshop Review Best Practices Pembelajaran Adaptif, Pusat Studi dan Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga, 9 Agustus, 2010.

Topping, K & Maloney, S. (eds).(2005). *The RoutledgeFalmer Reader in Inclusive Education*. London: Routledge Falmer.

Teaching Students with A Disability, National Regional Disability Liason Officer Initiative (NRDLOI) Project/UniAbility, Australian Departement of Education, http://unisa.edu/regdisability/teaching_students.htm#impairment







PUSAT STUDI DAN LAYANAN DIFABEL (PSLD)

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Gedung PKSI Lt. 1 Jalan Laksda Adisucipto, 55281, Yogyakarta, Indonesia

website: www.psl.d.uin-suka.ac.id | email: psld.uinsuka@gmail.com